

Tantangan Dunia Pendidikan di Pesantren Mardhatulloh Yogyakarta

Ngatipan 1¹

¹ Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Indonesia

Penulis korespondensi : Ngatipan

E-mail : ngatipan@amayogyakarta.ac.id

Diterima: 26 April 2025|Direvisi: 16 Mei 2025| Disetujui: 31 Juli 2025

Abstrak

Salah satu sistem pendidikan islam tradisional, serta dianggap mampu berdaya saing dengan sistem pendidikan lainnya adalah pesantren. Secara faktual-historis, pesantren terbukti mampu memberikan pendidikan paripurna dengan kemasan yang khas. Namun ironisnya, pada perkembangan di akhir abad ini *branding* demikian memudar seolah tergerus oleh derasnya arus globalisasi, sehingga menuntut adanya *re-designing* kurikulum pesantren yang inklusif, namun tanpa harus meninggalkan jati dirinya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan kerangka *main map* model pendidikan inklusif sebagai satu peluang sekaligus ancaman bagi kelangsungan eksistensi pesantren. Mitra sasaran adalah 60 santri Pondok Pesantren Mardhatulloh Al Islamy. Adapun metode yang digunakan adalah *brainstorming* dan ceramah. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 60 % terkait integrasi kurikulum dengan teknologi.

Kata kunci : Pendidikan; Sistem pendidikan; Pesantren.

Abstract

One of the traditional Islamic education systems, and considered to be able to compete with other education systems is the Islamic boarding school. Factually-historically, Islamic boarding schools have proven to be able to provide complete education with a unique package. However, ironically, in the development at the end of this century, branding has faded as if eroded by the strong current of globalization, thus demanding a re-design of the inclusive Islamic boarding school curriculum, but without having to abandon its identity. This community service activity aims to provide a main map framework for an inclusive education model as an opportunity as well as a threat to the continued existence of Islamic boarding schools. The target partners are 60 students of the Mardhatulloh Al Islamy Islamic Boarding School. The methods used are brainstorming and lectures. The results show a 60% increase in understanding regarding the integration of the curriculum with technology.

Keywords: Education ; Education systems ; Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tengah era global memegang peran vital. Pendidikan merupakan bentuk investasi atau modal tanpa batas bagi kehidupan. Pendidikan adalah investasi bagi individu, masyarakat, bangsa dan Negara (Aas et al., 2022). Hal yang demikian, dikarenakan produk dari pendidikan mampu memberikan kontribusi besar bagi kelangsungan hidup dan percepatan pembangunan melalui produktivitas sumber daya manusia. Individu yang banyak mengikuti pelatihan dan pendidikan secara relatif berpotensi memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan. Seseorang akan dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan (Firdaus et al., 2022).

Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keahliannya (Sakiinah et al., 2022). Dengan kemampuan dan keahlian yang meningkat, maka produktivitas kerjanya menjadi meningkat pula, sehingga penghasilannya juga meningkat. Selain itu masyarakat juga memperoleh manfaat dari produktivitas tenaga kerja yang terdidik. Hasil dari investasi pendidikan memang tidak dapat dilihat secara instan seperti halnya investasi sumber daya lainnya, seperti sumber daya alam dan uang (Ramadhanna et al., 2024). Negara-negara maju, antara lain Amerika, Cina dan Jepang, unggul dan mampu bersaing dengan negara-negara lain karena sumber daya manusianya. Berkaitan dengan kondisi dan tuntutan di era globalisasi, maka pendidikan yang mengedepankan cakrawala global sebagai basisnya memegang peranan vital.

Salah satu sistem pendidikan islam tradisional, namun masih eksis sampai saat ini, serta dianggap mampu berdaya saing dengan sistem pendidikan lainnya adalah pesantren. Secara faktual-historis, pesantren terbukti mampu memberikan pendidikan paripurna (Marzuki et al., 2022) kepada peserta didiknya (santri) dengan segala bentuk pelayanannya, mulai dari sisi waktu pesantren memberikan pendidikan selama 7 hari 24 jam secara berkesinambungan dengan kemasam yang khas sampai pada kontribusi riil kepada bangsa dan negara indonesia. Para pejuang kemerdekaan sebagian besar berasal dari alumni pesantren, disamping juga dari alumni satuan pendidikan lain. Dalam beberapa decade awal pasca kemerdekaan Indonesia, satuan pendidikan yang disebut dengan Pesantren telah terbukti mampu menanamkan jati diri kepada para santri, sehingga fakta-fakta sosio-historis,

seperti banyaknya para alumni pesantren yang menjadi pemimpin bangsa membuktikan betapa besarnya peran serta santri bagi kemajuan masyarakat, serta terbukti mampu berkontribusi riil bagi kemaslahatan bangsa dan negara. Keuletan diri dan kebulatan tekad untuk memberikan kontribusi sebesar-besarnya menjadi modal dasar yang terpatri kuat dalam sanubari para santri sebagai manifestasi kesempurnaan sekaligus kebenaran keimanan seorang muslim.

Zaman terus bergulir. Keuletan diri dan spiritualitas yang tinggi tidak lagi dipandang cukup sebagai bekal dalam rangka memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada orang lain. Sistem belajar di pesantren yang hanya berfokus pada fungsi guru sebagai otoritas pemegang dan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan tidak lagi relevan untuk menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat. Pembelajaran dengan berbasis membaca sesuai sistematika kitab tertentu saat ini sudah dianggap konservatif dan kurang diminati, khususnya oleh generasi muda. Saat ini untuk mendapatkan file suatu kitab/ buku, terjemah suatu ayat atau hadis, serta penjelasan hukum syara' tidak lagi harus mem-foto copy dan sejenisnya cukup dengan mendownload di website tertentu dalam hitungan detik dengan mudah bisa didapatkan. Di sisi lain, secara umum pendidikan teknologi belum belum diberikan dalam suatu sistem pendidikan pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (kuno) dan jikalau ada beberapa pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan teknologi bagi santri-santrinya, namun porsinya relatif belum memadai (Amalia & Munif, 2023).

Kurangnya porsi pendidikan teknologi di pesantren-pesantren salaf secara empiris dialatarbelakangi oleh *mainstream* dan tradisi pendidikan pesantren itu sendiri. Sosok atau figur ustadz atau kyai dianggap tidak hanya sebagai guru atau transformer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja, namun ustadz atau kyai transformer spiritual value yang tidak akan pernah tergantikan oleh apapun. Sebagian kalangan beranggapan bahwa teknologi dianggap akan 'membahayakan' bagi keberlangsungan eksistensi iman spiritual para santri.

Teknologi diyakini akan menggerus tata sistem kehidupan para santri, mengingat didalam teknologi bercampur antara informasi yang positif dan negatif, 'racun' bagi agama yang berpotensi mendangkalkan akidah, serta sekian banyak dampak buruk lainnya (Distamura, 2024). Beberapa pesantren

bahkan menetapkan pembatasan ketat, ada beberapa diantaranya melarang para santrinya untuk banyak berinteraksi dengan dunia internet dengan segala *platformnya*, kecuali untuk kepentingan-kepentingan yang benar-benar bersifat mendesak, seperti *What App's* dan email dan itupun dengan batasan waktu dan ketentuan yang ketat lainnya (Agustina et al., 2025). Dari penjelasan yang telah dijabarkan tersebut diatas, maka rumusan masalah yang diangkat disini adalah mendesain ulang kurikulum dalam sistem pendidikan di pesantren agar lebih berdaya saing dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya melalui kurikulum pembelajaran yang integratif-inklusif.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu 17 Juli 2024 di Pondok pesantren Mardhatulloh Al Islamy dan diikuti oleh santri baru sebanyak 60 orang. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah/ penyuluhan, *brainstorming*, dan tanya jawab. Evaluasi kegiatan dengan menggunakan kuisisioner (Sugiyono, 2018) dan observasi partisipatif. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Metode penyuluhan adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi (Mu'awanah, 2004). Penyuluhan atau ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara detail tentang dinamika pendidikan di era 5.0.
2. *Brainstorming*. (Sani, 2013). Kemudian secara sampling beberapa peserta diminta untuk menentukan corak pendidikan pesantren berdasarkan fase atau periode perkembangan revolusi industri. Dari hasil masukan dan diskusi peserta, pemateri memberikan catatan-catatan benang merah terkait substansi pembahasan, kemudian setelah itu kesempatan tanya jawab diberikan kepada peserta untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan.
3. Tanya Jawab (Habibati, 2017)

Kemudian setelah itu kesempatan tanya jawab diberikan kepada peserta untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan dan sebagai bahan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Evaluasi

hasil pelatihan dilakukan selama proses dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan yang diakhiri dengan penyebaran sejumlah kuisioner kepada peserta. Evaluasi ini ditujukan untuk perbaikan di masa yang akan datang, untuk menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu kegiatan memberikan manfaat yang besar baik bagi masyarakat maupun bagi dosen sebagai penyelenggara kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pondok Pesantren Mardhatulloh Al Islamy Wonosari, Gunungkidul sebagai salah satu usaha mendorong kemajuan pesantren melalui perbaikan dan pengembangan kurikulum integratif-inklusif sebagai titik tolak bagi peningkatan daya tawar sistem pendidikan islam dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Setelah mendapatkan paparan yang cukup komprehensif, serta evaluasi kegiatan nampak muncul beberapa perubahan sikap dari para santri dalam memberikan komentar dan catatan atas materi yang diberikan. Sebanyak 70 % santri menyatakan setuju dan sepakat kurikulum perlu diadaptasi dengan teknologi. Terlepas adanya kekurangan yang ada, dengan menggunakan teknologi akan banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan relatif lebih efektif dengan waktu yang relatif singkat. Disamping itu, penyelesaian beberapa pekerjaan, seperti laporan-laporan tidak memerlukan energi yang relatif banyak, sehingga energi yang ada bisa dikontribusikan kepada banyak hal lainnya sehingga profesionalisme, serta pencapaian prestasi pesantren sebagai pelayan masyarakat akan relatif lebih optimal, meskipun tentu ada batasan-batasan tertentu. Tidak semua pekerjaan atau urusan pendidikan pesantren bisa digantikan oleh teknologi. Kegiatan ini dilaksanakan dan dijadwalkan dalam 4 tahapan, yaitu :

1. Tahap I Peserta pelatihan diberikan kerangka pikir tentang *mainstream* pendidikan dan revolusi industri sebagai basis bagi perkembangan perekonomian.
2. Tahap II Memikirkan kembali dan membandingkan fase-fase perkembangan pendidikan islam pesantren dari waktu ke waktu..
3. Tahap III Memberikan penilaian terhadap daya tawar pesantren saat ini di masyarakat yang cenderung kurang diminati, kemudian .

4. Tahap IV Menentukan kerangka dan bahan masukan bagi wacana pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren.



Gambar 0.1
Pengondisian Kelas sebelum materi dimulai

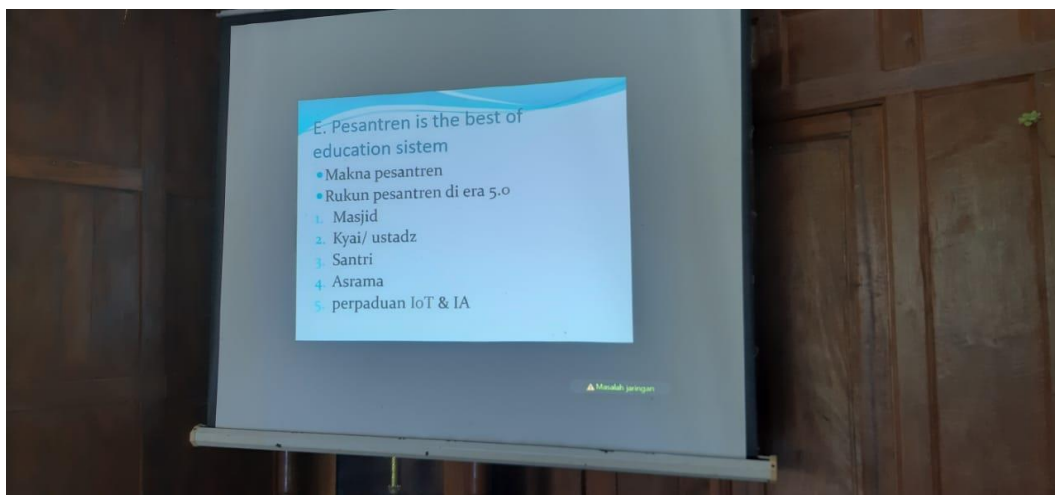


Gambar 0.2
Peserta MPLS Ponpes Mardhatullah Al Islamy





Gambar 0.3
Penyampaian Materi Seminar
Pada Acara MLPS Santri Baru Ponpes Mardhatullah Al Islamy



Gambar 0.4
Sharing



Gambar 5.
Penyerahan Sertifikat Ucapan Terima Kasih & Kenang-kenangan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil di lapangan yang penulis lakukan, kegiatan ini berhasil membuka cakrawala berpikir santri dan merumuskan kerangka kurikulum pendidikan islam yang integratif-inklusif. Beberapa informasi terkait tantangan, ancaman dan peluang dunia pendidikan di era 5.0 diharapkan akan menjadi bahan penting bagi para pengelola pesantren dalam memilih dan menetapkan kurikulum yang tepat diberlakukan di satuan pendidikan yang dikelolanya berdasarkan analisis data-data riil persoalan yang muncul di masyarakat.

Untuk hasil kegiatan yang lebih optimal pengelola pesantren perlu menyelenggarakan workshop lanjutan untuk implementasi kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Menjadi sebuah keniscayaan yang vital sangat bagi santri

untuk memperoleh informasi, baik melalui pelatihan atau include di dalam mata pelajaran terkait penggunaan teknologi informasi yang bijak dan bermoral.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga pengabdian masyarakat Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat di Ponpes Mardhatulloh Al Islamy Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
2. Mudir Ponpes Mardhatulloh Al Islamy Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan, fasilitas, serta dukungan moril maupun materiil dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut.
3. Segenap santri Ponpes Mardhatulloh Al Islamy Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta yang telah menunjukkan atensi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta membantu dalam menyiapkan segala keperluan demi lancarnya pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aas, P., Septi, S., Meilana, F., & Utami, S. (2022). *TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL 5.0*. Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Aas, P., Septi, S., Meilana, F., & Utami, S. (2022). *TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL 5.0*. Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Agustina, I., Saefullah, A., Saputri, H., Tohiroh, T., Sitohang, R. M., Rita, R., Sutariyono, S., Kusnaedi, U., Tahang, M., Rahmi, C., AR, R., Gaffar, I., Tjiwidjaja, H., Hajar, E. S., & Putera, I. R. (2025). PELATIHAN PENULISAN BOOK CHAPTER AKUNTANSI BERBASIS KEBERLANJUTAN, PILAR BISNIS MASA DEPAN BAGI DOSEN STIE GANESHA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1318–1328. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.42702>
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v2i1.4741>
- Distamura, S. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v12i1.6150>
- Firdaus, A., Saefullah, A., Noviar, E., & Asmana, Y. (2022). Pendidikan Dan Pelatihan yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru: Studi Kualitatif Manajemen Sekolah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 39–

46. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i3.271>
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Marzuki, M., Usman, U., & Amin, M. (2022). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.53398/ja.v1i2.214>
- Mu'awanah, E. (2004). *Bimbingan konseling*. PT Bina Ilmu.
- Ramadhanna, Sari, Y., Ramadhinna, Safitri, D. Y., Siswanto, A., Saefullah, A., & Siregar, F. G. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN WIRAUSAHA MUDA DI STIE GANESHA. *JURNAL EKONOMI SAKTI (JES)*, 13(1), 14–21. <https://doi.org/10.36272/jes.v13i1.319>
- Sakiinah, A. N., Mahya, A. F. P., & Gunawan, S. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses & Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 1(2).
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi_Pembelajaran ridwan.pdf*. PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.